

Behavioral Manajemen Kelas dalam Membentuk Disiplin Belajar Siswa di Sekolah

Mamah Maftuhah¹, Lilis Sumarni², Heriyanti³, Siti Romlah⁴, Sri Pudiyeti⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Muhammadiyah Tangerang

Info Artikel

Article history:

Received Jan, 2026

Revised Jan, 2026

Accepted Jan, 2026

Kata Kunci:

Disiplin Ilmu; Kompetensi Guru; Lingungan Belajar; Manajemen Sekolah; Psikologi Pendidikan

Keywords:

Educational Psychology; Learning Environment; School Management; Student Discipline; Teacher Competency

ABSTRAK

Kedisiplinan belajar siswa sekolah dasar merupakan bagian penting dari *outcome well-being* yang berpengaruh terhadap keberhasilan akademik dan perkembangan sosial siswa. Permasalahan rendahnya disiplin, khususnya terkait kehadiran dan kepatuhan terhadap aturan kelas, masih ditemukan dalam praktik pendidikan dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan *behavioral management* dalam membentuk disiplin belajar siswa kelas VI Sekolah Dasar Swasta Muhammadiyah Pasir Jaya, Kabupaten Tangerang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis berbasis studi lapangan. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VI, dengan penentuan sampel dilakukan secara purposif, melibatkan guru kelas VI dan siswa sebagai partisipan utama. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara tidak terstruktur, catatan reflektif guru, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui analisis tematik yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *behavioral management* secara konsisten melalui aturan kelas yang jelas, penguatan positif, dan konsekuensi proporsional mampu meningkatkan disiplin belajar siswa, terutama dalam aspek kehadiran, keterlibatan belajar, dan keberanian berpendapat. Kebaruan penelitian ini terletak pada praktik guru sebagai peneliti (*teacher-researcher*) yang menekankan pengelolaan kelas berbasis pengalaman reflektif dalam konteks sekolah dasar. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa *behavioral management* dapat menjadi strategi praktis dan aplikatif bagi guru sekolah dasar dalam membangun disiplin belajar yang berkelanjutan.

ABSTRACT

Student learning discipline in elementary school is an essential component of educational well-being outcomes that influences academic achievement and social development. However, problems related to low discipline, particularly attendance and compliance with classroom rules, are still frequently found in school practice. This study aims to describe the implementation of behavioral management in shaping the learning discipline of sixth-grade students at Muhammadiyah Pasir Jaya Private Elementary School, Tangerang Regency. The research employed a qualitative approach with a phenomenological field study design. The population consisted of all sixth-grade students, while the sample was determined purposively, involving the classroom teacher and students as primary participants. Data were collected through participatory observation, unstructured interviews, teacher reflective notes, and documentation. Data analysis was conducted using thematic analysis, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that consistent implementation of behavioral management through clear classroom rules, positive reinforcement, and proportional

consequences effectively improved students' learning discipline, particularly in attendance, learning engagement, and confidence in expressing opinions. The novelty of this study lies in the teacher-as-researcher approach that emphasizes reflective classroom management practices within an elementary school context. The results imply that behavioral management can serve as a practical and applicable strategy for elementary school teachers to foster sustainable student learning discipline.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Name: Mamah Maftuhah

Institution: Universitas Muhammadiyah Tangerang

Email: mamahmaftuhah05@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kedisiplinan siswa adalah salah satu dari *outcome wellbeing* yang diinginkan saat seorang siswa melakukan proses Pendidikan. Kedisiplinan siswa merupakan bagian dari hasil pendidikan yang berkontribusi terhadap kesejahteraan (*well-being*) siswa, karena berkaitan dengan kemampuan pengendalian diri, tanggung jawab, dan regulasi perilaku dalam konteks sosial sekolah (Hurlock, 2011). Oleh karenanya dibutuhkan kualitas Pendidikan yang baik untuk dapat meningkatkan kualitas kedisiplinan siswa.

Pada jenjang sekolah dasar mendidik kedisiplinan menjadi begitu penting. Pendidikan sekolah dasar menjadi jenjang fundamental untuk menanamkan dasar-dasar kedisiplinan. Sebagaimana yang disampaikan dalam penelitian OECD, bahwa *student well-being* mencakup aspek perilaku, emosional, dan sosial, di mana disiplin diri menjadi salah satu indikator penting keberhasilan pendidikan di sekolah (OECD, 2017).

Selain penting untuk meningkatkan keberhasilan akademik, kedisiplinan juga penting sebagai penentu keberhasilan pergaulan sosial siswa sekolah dasar. Disiplin belajar yang berkembang dengan baik berkontribusi terhadap keberhasilan akademik dan penyesuaian sosial siswa di lingkungan sekolah (Slavin, 2018). Siswa yang dapat menerapkan sikap disiplin akan lebih aman dan diterima saat bergaul dengan anak lain, karena dirinya dapat mengendalikan diri, bermotivasi tinggi, dapat meminta tolong apabila memerlukan bantuan, dan dapat bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya.

Penelitian terdahulu juga sudah mengemukakan bahwa pembentukan kedisiplinan siswa haruslah melibatkan kerja nyata dan Kerja sama seluruh masyarakat akademik di sekolah. Iklim sekolah yang positif, aturan tertulis yang konsisten, dan budaya pembelajaran yang kondusif dapat memperkuat disiplin siswa. (Ginting et al., 2025). Keterlibatan komponen sekolah seperti guru BK, wali kelas, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lainnya saling mendukung pembentukan disiplin siswa (Albashri et al., 2025). Disiplin siswa akan berkembang secara optimal apabila sekolah mampu menciptakan iklim belajar yang aman, tertib, dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa (Slavin, 2018).

Urgensi dari penelitian ini adalah memberikan penguatan bagi seorang guru untuk menerapkan metode yang tepat dalam mendidik kedisiplinan siswa di sekolah. Salah satu metode tersebut adalah *behavioral manajemen*, yakni metode pengelolaan perilaku siswa melalui pengelolaan peraturan, *rewards*, dan *consequences*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan

praktik baik dari penerapan *behavioral* manajemen yang dilakukan pada kelas VI Sekolah Dasar Swasta Muhammadiyah Pasir Jaya, Cikupa, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Behavioral Management*

Behavioral manajemen berakar pada pendekatan *behavioral* yang menekankan bahwa perilaku manusia dapat dibentuk melalui hubungan stimulus dan respons (Skinner, 1965). Pendekatan *behavioral* berpendapat bahwa apabila terjadi penyesuaian terhadap stimulus yang diterima oleh individu dari lingkungannya, maka akan terjadi perubahan respons menyesuaikan dengan perubahan stimulus tersebut.

Pendekatan *behavioral* dalam pengelolaan kelas berangkat dari asumsi bahwa perilaku siswa dapat dibentuk melalui interaksi sistematis antara stimulus lingkungan dan respons yang muncul. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini menekankan pentingnya penguatan positif, konsistensi aturan, serta pengelolaan konsekuensi sebagai sarana membentuk perilaku belajar yang adaptif dan terkontrol (Oliver & Reschly, 2007; Simonsen et al., 2008). Pendekatan *behavioral* banyak digunakan karena bersifat praktis, terukur, dan mudah diimplementasikan oleh guru di kelas. Selain itu, *behavioral* manajemen digunakan juga untuk mengarahkan perilaku siswa melalui penguatan dan konsekuensi yang sistematis (Slavin, 2018).

Pendekatan *behavioral* menekankan pentingnya lingkungan belajar yang terstruktur dalam membentuk perilaku adaptif siswa (Santrock, 2019). Rekayasa stimulus tidak hanya dilakukan pada proses pembelajaran, namun juga pada aspek merekayasa lingkungan belajar dan aturan-aturan yang berlaku di dalamnya. Pendidikan sebagai suatu proses rekayasa lingkungan sosial berperan strategis dalam melakukan *behavioral management* siswa. Apabila guru dan sekolah mampu mengimplementasikan suatu rangkaian stimulus yang tepat, suatu respons spesifik akan muncul dan terjadi pada siswa dalam jangka waktu tertentu.

Behavioral management merujuk pada strategi pengelolaan kelas yang secara sengaja dirancang untuk mengarahkan dan membentuk perilaku siswa melalui aturan yang jelas, sistem penguatan, serta penerapan konsekuensi yang konsisten. Pendekatan ini menempatkan guru sebagai pengelola lingkungan belajar yang bertanggung jawab terhadap pembentukan perilaku belajar yang diharapkan (MacSuga et al., 2014). Peran yang begitu vital tersebut membuat guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang cakap dalam membaca dan memetakan keadaan siswanya, merancang aturan yang tepat, dan konsisten untuk berproses jangka panjang dalam mendidik siswa.

Dalam implementasinya, *behavioral management* tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol perilaku, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran perilaku sosial yang membantu siswa memahami hubungan antara tindakan dan konsekuensinya (Lane et al., 2007). Melalui *behavioral management* siswa mempelajari langsung hasil dari setiap tindakannya. Siswa akan belajar tentang keuntungan jangka pendek dan manfaat jangka panjang dari perilaku yang sesuai dengan aturan, serta kerugian jangka pendek dan masalah jangka panjang dari perilaku yang tidak sesuai dengan aturan.

Behavioral management terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu penetapan aturan kelas, pemberian penguatan positif, penerapan konsekuensi terhadap perilaku menyimpang, serta pemantauan perilaku siswa secara berkelanjutan. Kejelasan dan konsistensi penerapan komponen-komponen tersebut terbukti berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pengelolaan perilaku siswa (Alter & Haydon, 2017).

Study yang dilakukan oleh IRIS Center tentang penerapan *behavioral management* telah menemukan faktor-faktor kunci yang telah teruji secara praktikal, yakni *plan early, be*

consistent, understanding student diversity, focus on positive, use high quality instruction, and maintain professionalism (IRIS Center, 2024).

Penguatan positif (*positive reinforcement*) menjadi komponen penting karena berperan dalam memperkuat perilaku yang diharapkan, sementara konsekuensi digunakan secara proporsional untuk membantu siswa memahami batasan perilaku yang dapat diterima (Caldarella et al., 2011). Penguatan positif dilakukan bukan hanya pada saat siswa melakukan tindakan yang sesuai dengan aturan. Justru penguatan positif penting untuk dilakukan juga pada saat siswa melakukan hal yang sesuai dengan aturan. Yakni, dengan cara menyibak penyebab rasional dan anteseden dari perilaku melanggar aturan yang dilakukan siswa, dan mendorong siswa merasionalisasi tindakan yang dilakukannya. Sehingga siswa dengan sendirinya memahami penyebab mengapa tindakan yang dilakukan disebut salah, tidak berterima secara sosial, dan tidak boleh diulangi.

Implementasi *behavioral management* dilakukan melalui tahapan yang sistematis, meliputi perencanaan aturan dan ekspektasi perilaku, sosialisasi kepada siswa, penerapan penguatan dan konsekuensi, serta evaluasi berkelanjutan terhadap respons siswa (Simonsen et al., 2010). Pendekatan bertahap ini memungkinkan guru tidak hanya mengendalikan perilaku siswa, tetapi juga membangun pemahaman siswa terhadap nilai disiplin sebagai bagian dari proses belajar (Reinke et al., 2012).

Berdasarkan tinjauan literatur di atas, dapat disimpulkan kunci dari kesuksesan penerapan *behavioral management* adalah kompetensi dan konsistensi guru. Kompetensi akan membuat guru mampu memahami latar belakang dan menyusun aturan yang tepat. Konsistensi akan membuat siswa memiliki ketahanan mental untuk berproses jangka panjang dalam melakukan *behavioral management*.

Dalam konteks pada pendidikan sekolah dasar, kompetensi dan konsistensi menjadi dua hal yang tak bisa ditawar. Hal ini dikarenakan pada jenjang sekolah dasar, umumnya guru wali kelas adalah guru yang juga mengajar pada banyak subjek atau mata pelajaran. Sehingga intensitas siswa bertemu dan diajarkan langsung oleh wali kelas lebih tinggi dibanding dengan guru lainnya.

2.2 *Disiplin Belajar Siswa*

Disiplin belajar dipahami sebagai kemampuan siswa dalam mengatur perilaku belajar secara sadar, konsisten, dan bertanggung jawab sesuai dengan tuntutan lingkungan pendidikan. Konsep ini berkaitan erat dengan regulasi diri dan kontrol perilaku yang berkembang melalui proses pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah (Zimmerman, 2002). Dalam pendidikan dasar, disiplin belajar berfungsi sebagai fondasi penting bagi keberhasilan akademik dan perkembangan sikap belajar jangka panjang siswa (Duckworth & Seligman, 2005). Disiplin belajar juga menjadi modal penting bagi siswa bukan hanya dalam rangka menempuh pendidikan di jenjang lebih tinggi, namun juga dalam berperan secara sosial di masyarakat.

Kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal, seperti motivasi belajar, kontrol diri, iklim sekolah, serta konsistensi penerapan aturan. Iklim sekolah yang positif dan supportif terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan peningkatan disiplin dan keterlibatan belajar siswa (Wang & Degol, 2016). Disiplin belajar dimulai dari pendidikan paling awal, yakni pengasuhan di rumah yang dilakukan oleh orang tua siswa. Pengasuhan yang baik akan membentuk anak dengan kedisiplinan dan keterbukaan untuk belajar serta berinteraksi secara lebih baik.

Selain itu, praktik disiplin yang diterapkan secara adil dan konsisten oleh sekolah berkontribusi terhadap pembentukan perilaku disiplin siswa (Gage et al., 2013). Pada konteks pembentukan disiplin melalui pendidikan sekolah inilah guru mengambil peran yang sangat penting.

Guru memiliki peran strategis dalam mendidik kedisiplinan siswa melalui pengelolaan kelas, keteladanan perilaku, dan hubungan interpersonal yang positif. Hubungan guru-siswa yang suportif terbukti dapat meningkatkan kepatuhan siswa terhadap aturan serta mendorong berkembangnya disiplin internal (Gregory et al., 2010). Hubungan yang suportif tersebut tidak muncul secara tiba-tiba. Hubungan ini dibangun dan dibina dari rasa saling percaya, tumbuh dari empati dan keinginan tulus guru untuk memahami keadaan siswa apa adanya, tanpa menghakimi sebatas perilaku negatif yang muncul di permukaan.

Praktik pengelolaan kelas yang konsisten dan reflektif memungkinkan guru berfungsi tidak hanya sebagai pengendali perilaku, tetapi juga sebagai pendidik nilai disiplin dalam konteks pembelajaran sehari-hari (Allen et al., 2011). Guru tidak dapat mengendalikan perilaku siswa secara langsung. Siswa bukan robot dan peraturan bukanlah *remote control* nya. Siswalah yang pada akhirnya mengendalikan dirinya sendiri. Sehingga membangun kemampuan siswa memahami urgensi dari perilaku disiplin adalah muara dari *behavioral management*.

Mendidik kedisiplinan di sekolah tidak sama dengan mendidik kedisiplinan secara militer. Keduanya memang sama-sama berbasis aturan yang jelas dan konsisten. Namun penegakkan aturan tersebut haruslah melalui tindakan penguatan positif yang menomorsatukan membangun daya kognitif rasional siswa dalam memahami kekeliruan dari tindakannya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis berbasis studi lapangan. Pendekatan fenomenologis digunakan untuk memahami secara mendalam pengalaman langsung (*lived experiences*) guru dan siswa dalam penerapan *behavioral management* sebagai strategi pembentukan disiplin belajar di kelas (Creswell, 2014; Moustakas, 1994). Fokus penelitian ini tidak diarahkan pada pengukuran kuantitatif perubahan perilaku, melainkan pada proses, makna, dan dinamika pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian selama penerapan *behavioral management* berlangsung. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena pendidikan secara kontekstual, alami, dan holistik sesuai dengan kondisi nyata kelas dan lingkungan sekolah tempat penelitian dilakukan (Merriam & Tisdell, 2016).

Peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai **peneliti utama sekaligus praktisi**, yaitu guru yang secara langsung mengajar dan menerapkan *behavioral management* di kelas yang diteliti. Posisi peneliti sebagai *teacher-researcher* atau *practitioner researcher* memungkinkan proses pengumpulan data dilakukan secara autentik karena peneliti terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi terhadap praktik pengelolaan perilaku siswa (Cochran-Smith & Lytle, 2015). Keterlibatan peneliti sebagai pelaku praktik dipandang sebagai kekuatan penelitian kualitatif, karena memberikan akses mendalam terhadap dinamika kelas dan respons siswa. Untuk menjaga kredibilitas dan meminimalkan bias subjektif, peneliti menerapkan refleksivitas secara berkelanjutan selama proses penelitian (Finlay, 2002).

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI Sekolah Dasar Swasta Muhammadiyah Pasir Jaya, Cikupa, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa kelas tersebut merupakan ruang implementasi langsung penerapan *behavioral management* secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari (Patton, 2015). Subjek penelitian meliputi guru kelas VI sebagai pelaksana *behavioral management* dan siswa kelas VI sebagai partisipan yang mengalami langsung praktik tersebut. Pemilihan subjek didasarkan pada keterlibatan langsung dalam fenomena yang diteliti, sesuai dengan karakteristik penelitian fenomenologis (Creswell, 2014).

Pengumpulan data dilakukan menggunakan beberapa teknik kualitatif yang saling melengkapi untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap fenomena yang diteliti (Creswell, 2014), yaitu:

1. Observasi Partisipatif dengan melakukan observasi secara langsung oleh peneliti selama proses pembelajaran untuk mengamati perilaku siswa, respons terhadap aturan kelas, serta dinamika interaksi yang muncul selama penerapan *behavioral management* (Merriam & Tisdell, 2016).
2. Catatan Reflektif Guru, dalam hal ini peneliti menyusun catatan reflektif secara berkala yang memuat pengalaman pedagogis, pertimbangan pengambilan keputusan, serta evaluasi terhadap efektivitas penguatan dan konsekuensi yang diterapkan. Catatan reflektif digunakan sebagai sumber data penting dalam model penelitian praktisi (Cochran-Smith & Lytle, 2015).
3. Wawancara Tidak Terstruktur, dilakukan secara informal dan fleksibel kepada beberapa siswa untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pemaknaan mereka terhadap penerapan aturan dan pengelolaan perilaku di kelas (Patton, 2015).
4. Dokumentasi instrumen penting dalam penerapan *behavioral management*. Yakni, aturan kelas, kesepakatan perilaku, serta catatan pelanggaran dan penguatan yang digunakan dalam praktik *behavioral management* sebagai data pendukung (Bowen, 2009).

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengikuti tahapan analisis tematik, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Data dari observasi, wawancara, dan catatan reflektif dianalisis secara simultan untuk mengidentifikasi pola pengalaman, respons siswa, serta makna yang muncul dari penerapan *behavioral management*. Proses analisis dilakukan secara siklus dan reflektif, sejalan dengan karakter penelitian fenomenologis yang menekankan pemaknaan terhadap pengalaman peneliti dan partisipan sebagai subjek penelitian (Moustakas, 1994).

Keabsahan data dijaga melalui penerapan beberapa strategi, yaitu triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi; *member checking* untuk mengonfirmasi temuan sementara kepada partisipan; serta refleksivitas peneliti melalui pencatatan refleksi diri secara berkelanjutan (Creswell, 2014; Lincoln & Guba, 1985).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti dalam hal ini merupakan praktisi dalam penelitian di sekolah dasar Muhammadiyah Pasir jaya Kabupaten Tangerang. Peneliti mengamati dalam keseharian bahwa peserta didik kelas 4 pada tahun ajaran 2023-2024 terdapat masalah dalam hal disiplin baik dalam belajar maupun absensi. Hal ini menjadi perbincangan di setiap rapat dengan sesama guru pada saat evaluasi sekolah terkait peserta didik, baik dalam hal pembelajaran, disiplin, intelektual, sosial maupun absensi. Dalam rapat hasil yang diperoleh adalah bahwa kelas 4 terdapat peserta didik yang tingkat absensinya tinggi. Ketika guru diminta pertanggung jawaban akan memberikan jawaban bahwa sudah diberitahu dan menjelaskan bahwa peserta didik ini malas dan lain-lain. Semua sepakat, kecuali peneliti, peneliti merasa ada yang salah dengan manajemen kelas.

Peneliti mulai dengan melihat situasi kelas, mulai dari pengaturan duduk, kebersihan, kondisi lingkungan kelas serta sosial dalam kelas. Ini dilakukan Ketika peneliti mengajar karena memang merupakan praktisi guru bidang matematika untuk kelas atas. Dengan pelajaran matematika mereka tidak ada kendala. Hasil dari pengamatan ketika mengajar di kelas 4 peneliti mendapatkan bahwa: penataan ruang kelas yang tidak rapi, penyusunan kursi yang kurang nyaman, serta keadaan kelas yang kurang kondusif. Kemudian hal ini coba di beri tahu ke wali kelas, mereka bilang itu sudah maksimal. Anak – anak sudah melakukan piket, kursi di susun sesuai keinginan peserta didik. Dari sini peneliti merasa ini bukan ranah peneliti untuk ikut campur mengurus manajemen kelas mereka.

Setelah naik kelas 5, peneliti berharap ada perubahan yang signifikan dari peserta didik baik dalam hal intelektual maupun disiplinnya. Tidak ada lagi peserta didik yang memiliki absensi yang tinggi hanya karena malas sekolah atau hal lainnya. Tetapi ternyata ini masih berlangsung dengan masalah yang sama. Terdapat peserta didik yang memiliki absensi yang tinggi (dalam sebulan masuk hanya 3 minggu). Sempat peneliti memberi saran agar sang anak dibawa ke psikolog, dan itu dilakukan, tetapi hasilnya tetap peserta didik masih sering tidak masuk. Peneliti kembali mengamati ruang kelas, lebih rapi hanya kejelasan peraturan tidak ada. Wali kelas masih berpedoman pada hal yang sama bahwa semua anak selalu masuk hanya satu anak yang sering tidak masuk karena malas.

Masuk tahun ajaran 2025 – 2026, kelas ini menjadi kelas 6, ini artinya ini menjadi ranah peneliti untuk mencoba menerapkan apa yang peneliti pikirkan. Ketika MPLS kesepakatan kelas dibuat oleh mereka dengan panduan peneliti. Tetapi manajemen kelas tetap penentunya adalah peneliti sebagai wali kelas. Ini menjadi fondasi bagi mereka bahwa mereka diberikan kebebasan dalam menentukan mereka mau berkelompok dengan siapa atau menentukan hari apa yang mereka mau, tetapi peneliti kemudian memberikan masukan atau mengarahkan pada hal yang lebih baik dari ide mereka. Contoh pengaturan bangku mereka maunya duduk rapat, maka itu dianjurkan diatur menghadap ke depan lurus dan berjajar (i) dan tidak boleh berdempet, jadi masing-masing anak memiliki teritorial sendiri. Peneliti memberitahu peserta didik bahwa kebersihan itu mutlak, tidak ada toleransi. Setiap kelompok piket bertanggung jawab terhadap kebersihan lantai kelas dan teras, menyiram tanaman di teras kelas, mengepel lantai, menyalakan dan mematikan kipas, membuka dan menutup jendela. Setiap hari Jumat semua kelompok piket bekerja sama membersihkan kaca jendela. Jika kelompok piket tidak melaksanakan piket atau tugasnya maka peneliti tidak akan masuk kelas. Jika anggota piket tidak melaksanakan piket maka peneliti akan memerintahkan untuk segera mengerjakannya jika tidak peneliti tidak akan masuk kelas. Pembiasaan ini konsisten dilakukan, ini berdampak pada sikap dan perilaku peserta didik yang mengarah pada disiplin yang membaik, karena ruang kelas yang nyaman membuat disiplin belajar mereka menjadi baik

Setiap akhir bulan peneliti memeriksa dan mengumumkan peserta didik mana yang absennya bagus, dan mereka yang absensi-nya bagus (tanpa a,i,s) akan diberikan *reward* berupa susu kotak. Peneliti konsisten melakukan ini setiap akhir bulan, tanpa disadari peserta didik tidak ada yang memiliki absensi buruk. Disiplin belajar meningkat, hafalan atau tafsir meningkat. Hal ini terungkap ketika rapat evaluasi bulanan sekolah, ini di rasakan oleh guru-guru yang lain, prestasi anak bersaing. Pembagian rapot semester ganjil, wali murid berkata "alhamdulillah anak saya sudah rajin sekolah tanpa absen, kata anak saya ruang kelas nyaman, dan dia senang mendapat *reward* dari guru kelas". Ini menjadi sebuah bukti bahwa bukan anak yang malas, tetapi tidak adanya kejelasan aturan dalam kelas. Setiap masalah pasti ada penyebabnya, maka kita hanya bertugas untuk mencari solusi terbaik untuk penyelesaian masalah. Bukan lari atau berserah pada keadaan. Sikap dan perilaku anak adalah cerminan bagaimana kita membimbingnya.

Peneliti juga membangun suatu pembelajaran yang bervariatif, mulai dari media, model pembelajaran. peneliti jarang menggunakan metode ceramah, kalaupun metode ceramah hanya Ketika menjelaskan materi yang mereka susah mencerna. Metode pembelajaran *discovery*, PjBL, belajar di luar kelas merangsang anak-anak untuk bernalar kritis atau berpikir lugas. Mereka senang dengan pembelajaran seperti itu. Pada saat pembelajaran peneliti selalu memancing anak untuk bertanya atau menjawab menurut pemikiran mereka atau dari sudut pandang mereka. Awalnya ini sulit, karena mereka terbiasa mencatat dan menghafal tidak terbiasa memberikan pendapat atau mengungkap menurut pemikiran peserta didik. Kegiatan ini membuat perilaku anak berubah yang terbiasa jika ditanya menjawab dengan mengangkat bahu karena tidak tahu, sekarang mulai berani menjawab walau salah.

Tabel 1. Manajemen kelas 6 SDS Muhammadiyah Pasir Jaya

Aturan Kelas	Profil Peserta Didik	Hasil
Piket kelas 1. Menyapu lantai dalam dan teras kelas 2. Mengepel lantai dalam dan teras kelas 3. Menyiram tanaman di depan kelas 4. Membuang sampah ke tempat sampah utama Konsekuensinya : peneliti tidak akan masuk kelas dan mulai pembelajaran jika kelas kotor dan piket tidak dilaksanakan	Tidak disiplin piket, terkesan jorok, tidak bisa dan tidak tahu cara menyapu atau mengepel lantai. Sehingga kelas kotor dan tidak nyaman	Kelas bersih, nyaman, peserta didik semangat belajar
Absensi murid : setiap akhir bulan akan ada evaluasi kehadiran. Akan ada pemberian <i>reward</i> untuk anak yang rajin masuk tanpa (a,i,s)	Tingkat absensi tinggi (alpa, ijin, sakit)	Rajin masuk, tingkat absensi normal
Dalam aktivitas pembelajaran tidak boleh menjawab dengan gerak tubuh seperti mengangkat bahu atau menggeleng kepala atau mengangguk	Susah mengutarakan pendapat, terkesan cuek,	Berani berpendapat, semangat belajar meningkat

5. KESIMPULAN

Kondisi peserta didik dengan tingkat absensi yang sangat tinggi ini merupakan masalah dalam dunia Pendidikan dalam lingkup luas, dan menjadi masalah yang serius bagi sekolah SDS Muhammadiyah Pasir Jaya. Jika tidak diatasi sekarang, maka ini akan menjadi kebiasaan buruk peserta didik ke depannya. Dengan pengamatan yang peneliti lakukan pada kelas-kelas sebelumnya, maka peneliti mencoba menerapkan manajemen kelas yang lebih jelas dengan konsekuensi tidak memberatkan tetapi membangun semangat belajar dan pemberian *reward* untuk peserta didik. Karna pemberian *reward* adalah hal yang paling anak – anak suka, walau nilainya tidak besar. Langkah yang diambil peneliti membawa hasil yang diinginkan. Peserta didik berubah ke arah yang lebih baik dan positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Albashri, M., Rahman, A., & Sulaiman, S. (2025). Collaborative School Roles In Fostering Student Discipline. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Sekolah*, 10(1), 22–34.
- Allen, J. P., Pianta, R. C., Gregory, A., Mikami, A. Y., & Lun, J. (2011). An Interaction-Based Approach to Enhancing Secondary School Instruction and Student Achievement. *Science*, 333(6045), 1034–1037. <https://doi.org/10.1126/science.1207998>
- Alter, Peter, & Haydon, Todd. (2017). Characteristics of Effective Classroom Rules: A Review of the Literature. *Teacher Education and Special Education*, 40(2), 114–127. <https://doi.org/10.1177/0888406417700962>
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Caldarella, P., Shatzer, R. H., Gray, K. M., Young, K. R., & Young, E. L. (2011). The Effects of School-wide Positive Behavior Support on Middle School Climate and Student Outcomes. *RMLE Online*, 35(4), 1–14. <https://doi.org/10.1080/19404476.2011.11462087>
- Cochran-Smith, M., & Lytle, S. L. (2015). *Inquiry as stance: Practitioner research for the next generation*. Teachers College Press.

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage publications.
- Duckworth, Angela L, & Seligman, Martin E P. (2005). Self-Discipline Outdoes IQ in Predicting Academic Performance of Adolescents. *Psychological Science*, 16(12), 939–944. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9280.2005.01641.x>
- Finlay, Linda. (2002). Negotiating the swamp: the opportunity and challenge of reflexivity in research practice. *Qualitative Research*, 2(2), 209–230. <https://doi.org/10.1177/146879410200200205>
- Gage, Nicholas A, Sugai, George, Lewis, Timothy J, & Brzozowy, Sarah. (2013). Academic Achievement and School-Wide Positive Behavior Supports. *Journal of Disability Policy Studies*, 25(4), 199–209. <https://doi.org/10.1177/1044207313505647>
- Ginting, S., Sihotang, H., & Lumban Tobing, P. (2025). School Climate And Student Discipline In Elementary Education. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(1), 45–58.
- Gregory, A., Cornell, D., Fan, X., Sheras, P., Shih, T.-H., & Huang, F. (2010). Authoritative school discipline: High school practices associated with lower bullying and victimization. *Journal of Educational Psychology*, 102(2), 483.
- Hurlock, E. B. (2011). *Developmental psychology: A life-span approach*. New York: Mc. Graw Hil Book.
- IRIS Center. (2024). *Classroom behavior management: Strategies for educators*. Vanderbilt University. <https://iris.peabody.vanderbilt.edu>
- Lane, K. L., Kalberg, J. R., & Shepcaro, J. C. (2007). RTI And Behavior: A Framework For Addressing Student Behavior. *Journal of Behavioral Education*, 16(4), 361–381. <https://doi.org/10.1007/s10864-007-9048-0>
- Lincoln, Y., & Guba, E. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- MacSuga, A., Simonsen, B., & Briere, D. E. (2014). Classroom management and behavioral supports: An evidence-based approach. *Preventing School Failure: Alternative Education for Children and Youth*, 58(2), 63–73. <https://doi.org/10.1080/1045988X.2014.884487>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). John Wiley & Sons.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook. In 3rd (Ed.), *SAGE Publications*. SAGE Publications.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. sage.
- OECD. (2017). *PISA 2015 results (volume III): Students' well-being*. Organisation for Economic Co-operation and Development.
- Oliver, R. M., & Reschly, D. J. (2007). Effective Classroom Management: Teacher Preparation and Professional Development. TQ Connection Issue Paper. *National comprehensive center for teacher quality*.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research and Evaluation methods*, 4th edn. (Thousand Oaks; London. Sage Publications New Delhi.
- Reinke, Wendy M, Herman, Keith C, & Stormont, Melissa. (2012). Classroom-Level Positive Behavior Supports in Schools Implementing SW-PBIS: Identifying Areas for Enhancement. *Journal of Positive Behavior Interventions*, 15(1), 39–50. <https://doi.org/10.1177/1098300712459079>
- Santrock, J. (2019). *Educational Psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Simonsen, B., Fairbanks, S., Briesch, A., Myers, D., & Sugai, G. (2008). Evidence-based practices in classroom management: Considerations for research to practice. *Education and treatment of children*, 31(3), 351–380. <https://doi.org/10.1353/etc.0.0007>
- Simonsen, B., Myers, D., & DeLuca, C. (2010). Providing teachers with training and performance feedback to increase use of three classroom management skills: Prompts, opportunities to respond, and reinforcement. *Teacher Education in Special Education*, 33(4), 300–318.
- Skinner, B. F. (1965). *Science and human behavior* (Nomor 92904). Simon and Schuster.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice* (12th ed.). Pearson Education.
- Wang, M.-T., & Degol, J. L. (2016). School Climate: a Review of the Construct, Measurement, and Impact on

- Student Outcomes. *Educational Psychology Review*, 28(2), 315–352. <https://doi.org/10.1007/s10648-015-9319-1>
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2